

## TARI WAYANG KALENG DI SANGGAR ETNIKA DAYA SORA KOTA BOGOR DALAM BENTUK PENYAJIAN TARI

© Alfira Hadiatiningrum, Deden Haerudin, Nursilah  
Departemen Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka  
Raya No. 11, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta,  
13220, Indonesia  
©hadiatialfira@gmail.com, dedenhaerudin@unj.ac.id, nursilah@unj.ac.id.

### Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana tari wayang kaleng di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor dalam bentuk penyajian tari. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana penyajian tari wayang di Sanggar Etnika Daya Sora. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu hasil observasi pengamatan, wawancara, studi pustaka dan studi dokumen. Dengan menggunakan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini bahwa tari wayang kaleng merupakan kesenian yang berasal dari Kota Bogor. Tari Wayang Kaleng adalah jenis tari kreasi baru yang didalam pertunjukannya menggunakan seng sebagai pengganti gunung dan kaleng bekas sebagai media ungkap wayang. Tarian ini seperti tarian wayang pada umumnya, namun bentuk penyajiannya dikemas secara berbeda dengan bentuk aslinya. Kesimpulannya adalah terciptanya tari wayang kaleng merupakan pemanfaatan limbah kaleng menjadi barang yang berguna dengan sentuhan seni kreatif menjadi sebuah jenis wayang baru yang dapat dimainkan dalam berbagai situasi dan berbagai cerita. Adapun cerita yang disajikan sangat fleksibel cerita ringan sederhana dari cerita untuk anak-anak sampai cerita untuk para remaja bahkan orang tua dan siapapun bisa membuat cerita yang diinginkan sesuai tema dan misi cerita yang ingin disampaikan, fungsi wayang kaleng kurang lebih sama. Diantaranya fungsi hiburan, pendidikan, dan sosial.

Kata kunci: Tari Wayang Kaleng, Sanggar Etnika Daya Sora, Kota Bogor, Bentuk Penyajian.

### PENDAHULUAN

Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia, yang harus dikembangkan dan dilestarikannya selaras dengan masyarakat yang mengalami perubahan (Mulyani, 2016: 49). Tari merupakan bagian dari kesenian, dan secara tidak langsung tari juga merupakan bagian dari kebudayaan, karena secara deduktif kebudayaan merupakan induk dari segala kesenian (Indrayuda, 2013:10). Oleh karena seni dan budaya dua persoalan yang tidak dapat terpisahkan (Maftuchin &

Budiyanto, 2017; Surahman, 2013). Kota Bogor merupakan kota yang kaya akan keberagaman seni dan budayanya. Proses penciptaan karya seni melahirkan ide-ide baru yang diwujudkan dalam sebuah karya. Kreativitas seniman berkembang di Kota Bogor. Salah satu sanggar yang berperan aktif dalam proses pengembangan seni tari di Kota Bogor yaitu Sanggar Etnika Daya Sora. Sanggar Etnika Daya Sora merupakan tempat belajar mengajar yang menyediakan pelatihan kesenian diikuti oleh masyarakat setempat secara gratis. Sanggar

Etnika Daya Sora didirikan pada tahun 2008. Sanggar tersebut bergerak di bidang kesenian tradisional khususnya kesenian Sunda yang dipelopori oleh Ade Suarsa. Perjalanan panjang mengarungi dunia seni membuat Ade Suarsa semakin banyak menghasilkan karya-karya seni baru. Kegemarannya pada kesenian ini membuat Ade Suarsa namanya semakin dikenal oleh karyanya. Melalui karyanya, Ade Suarsa membuat karya seni yang diwujudkan oleh karya seni tari wayang kaleng sebagai alat penyampaian ekspresi yang ada pada dirinya. Inovasi dan kreasi di bidang seni pertunjukan wayang di antaranya dapat dilihat dari terciptanya tari wayang kaleng salah satu karyanya yang saat ini sedang banyak digemari oleh masyarakat. Tari Wayang Kaleng adalah jenis tari kreasi baru yang didalam pertunjukannya menggunakan seng sebagai pengganti gunung dan kaleng bekas sebagai media ungkap wayang. Penyajian tari wayang kaleng yang Ade Suarsa ciptakan memiliki kreasi dan inovasi baru Dalang dalam pagelaran wayang lainnya biasanya dilakukan oleh satu orang saja tetapi perbedaan dalam tari wayang kaleng yaitu Sosok dalang diganti oleh penari yang merangkap sebagai penyanyi atau sinden. Para peraga tersebut berjumlah 9 orang yang berperan sebagai penggerak wayang dari balik gunung. Cara menggerakkan atau menghidupkan wayang tidak hanya dengan duduk bersila di balik gunung tetapi dengan menggunakan komposisi tari dilakukan dengan berdiri, berjongkok bahkan terkadang mereka harus berlarian dalam memperagakan adegan-adegan tertentu dan mempunyai teknik gerak tertentu, dimana penari memperagakan seperti adegan memainkan wayang, adegan perang dan sebagainya. Selain membutuhkan para peraga, wayang kaleng juga memerlukan beberapa pengisi suara untuk menggantikan peran sinden

yang biasa menyuarakan suara nyanyian didalam pertunjukan wayang. Gunung yang biasanya dipegang oleh dalang, dalam pertunjukan tari wayang kaleng ditarikan bahkan seperti memakai ransel yang terbuat dari seng. Seng-seng yang dibawa oleh penari di letakkan dalam pundaknya merangkap menjadi properti dan kostum yang akan membentuk gunung. Gunung itu tercipta karena setiap pertunjukan wayang kaleng menggunakan seng sebagai properti yang membentuk sebagai gunung karena ketika penari berbalik tubuh belakangnya adalah gunung. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia untuk memudahkan semua khalayak yang menontonnya. Bahasa tersebut disusun dalam bingkai kesenian. Dalam bentuk penyajiannya, tari wayang kaleng mempunyai keunikan dalam dari astistik properti maupun ide garapannya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dan mendeskripsikan tentang bentuk penyajian tari wayang kaleng di Sanggar Etnika Daya Sora. Bentuk dalam tari merupakan wujud dari sistem yang merupakan satu kesatuan serta memiliki ciri yang mudah dikenali. Setiap keinginan berupa gagasan yang dimiliki oleh penata tari akan diwujudkan kedalam bentuk, karena bentuk adalah aspek yang secara estetis dapat dilihat langsung oleh penonton (Triana, 2020: 13). Bentuk sesungguhnya dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai elemen yang didapat secara kolektif melalui vitalis estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati. Keseluruhan menjadi lebih besar dari jumlah bagian-bagiannya, proses penyatuan di mana bentuk dapat dicapai tersebut dengan komposisi Huberman dalam (Triana, 2020: 13). Bentuk penyajian tari menurut Soedarsono, mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidupkan suatu tari secara menyeluruh meliputi elemen pokok atau

pendukung tari. Sebuah pertunjukan tari memiliki elemen-elemen yang digunakan untuk mendukung bentuk penyajiannya, elemen-elemen tersebut ialah Gerak, Iringan /musik, Properti, Tata Busana, Tata Rias, Pola Lantai, Tempat Pertunjukan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian tari wayang kaleng di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Istilah penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor (1975) dalam (Maleong, 2017: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini karena untuk mendapatkan data Bentuk Penyajian Tari Wayang Kaleng di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor dengan objek penelitiannya adalah Bentuk Penyajian Tari Wayang Kaleng. Sifat penelitian kualitatif mengarah pada mutu dan kedalaman uraian, yakni pembahasan tentang Bentuk Penyajian Tari Wayang Kaleng di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor yang dipaparkan sesuai keadaan di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Seni Etnika Daya Sora yang beralamat JL. Wangun Tengah, No. T. 2/4, RT.05/RW.01, Sindangsari, Kec. Metode penelitian menjelaskan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek, responden atau sampel penelitian, prosedur penelitian instrumen dan teknis analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya.

## **PARTISIPAN PENELITIAN**

Partisipan dalam penelitian ini merupakan keterlibatan semua orang yang terlibat didalam penelitian secara langsung yaitu pengurus inti Sanggar Etnika Daya Sora di antaranya yaitu:

1. Bapak Ade Suarsa, sebagai pimpinan sanggar seni Etnika Daya Sora yang memberikan informasi mengenai profil sanggar seni Etnika Daya Sora, dan bagaimana tari wayang kaleng di ciptakan.
2. Arnetha Deyananda, sebagai penari memberikan informasi mengenai teknik dalam menarikan gerak tari wayang, proses latihan tari wayang kaleng, pengalaman berproses yang di dapatkan penari.
3. Ibu Diana, sebagai tatarias busana memberikan informasi mengenai tatarias dan busana pada tari wayang kaleng.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019. Pada awalnya peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi Gedung Kemuning Gading di Bogor untuk melakukan observasi melihat keberlangsungan pertunjukan tari wayang kaleng. Selanjutnya penelitian dilaksanakan kembali pada bulan Maret 2021 hingga bulan Juli 2021 untuk mengakhiri penelitian ini.

## **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

1. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap narasumber dan informan terpilih seperti Ketua umum Sanggar Seni Etnika Daya Sora dan staff Sanggar Seni Etnika Daya Sora yang memiliki kesesuaian pemahaman dengan judul penelitian untuk mendapatkan data primer tentang bentuk penyajian karya tari Sanggar Seni Etnika Daya Sora. Jenis wawancara yang dilakukan terhadap bapak Ade Suarsa, Arnetha, dan Ibu Diyani menggunakan wawancara terstruktur karena peneliti ingin

mendapatkan informasi yang sifatnya secara terbuka dan tidak merahasiakan informasi.

## 2. Observasi

Penelitian ini mengamati subyek secara langsung baik dalam suasana formal maupun informal. Teknik observasi dilakukan untuk pengumpulan data dengan cara mengamati langsung tari wayang kaleng ditampilkan, serta turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data tentang latar belakang dan bentuk penyajian tari wayang kaleng.

## 3. Studi Pustaka

Dalam pengumpulan data melalui studi pustaka, peneliti membutuhkan beberapa data dari buku yang menjelaskan tari, jurnal dan artikel ilmiah guna mendapatkan data pendukung mengenai bentuk penyajian dalam tari.

## 4. Studi Dokumen

Dalam pengumpulan data melalui studi dokumen, membutuhkan dokumentasi berupa foto bentuk karya tari di Sanggar Seni Etnika Daya Sora, bentuk penyajian karya tari yang berupa foto kostum, properti, alat musik, serta suasana di studio tari sanggar seni Etnika Daya Sora. Peneliti menggunakan alat (handycam, camera digital) agar setiap narasumber memberikan penjelasan yang di tanyakan oleh peneliti menemukan informasi yang jelas yang nantinya akan di analisis.

## Analisis Data

Unit pertama yang akan dianalisis di Sanggar Etnika Daya Sora adalah bagaimana bentuk penyajian tari wayang kaleng di Sanggar Etnika Daya Sora Bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan. Penulis menjelaskan pula pendekatan penelitian yang digunakan, desain, partisipasi penelitian, teknik pemilihan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Metode dijelaskan secara jelas langkah kerja yang dilakukan sehingga pembaca dapat

memahami langkah kerja metodologis penelitian yang digunakan dan dapat diadaptasi oleh peneliti lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### a. Gerak

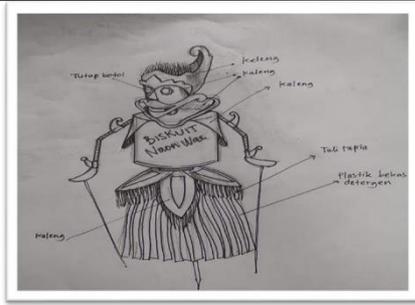
Hasil Tari wayang kaleng memiliki perincian yang dilihat dari dua aspek, yaitu unsur ragam gerak tari wayang kaleng dan deskripsi ragam gerak tari wayang kaleng. Gerak dalam tari wayang kaleng dilakukan oleh beberapa bagian-bagian tubuh, yaitu: kepala, tangan, kaki dan badan.

#### b. Musik Pengiring

Musik pengiring pun berbahan kaleng yang disusun berdasarkan timbre atau warna suara dari masing-masing kaleng yang telah dipilih di tata posisinya ditempatkan pada sebuah rancak atau standar dari potongan kayu kecil, sementara untuk memberi nada bisa dengan cara mengisi air sesuai kebutuhan semakin banyak air yang dimasukkan semakin tinggi nada yang di hasilkan. Kaleng bekas thener, kaleng bekas pemanas, bekas panci bisa dicoba menyelaraskan denga karakter bunyi yang diinginkan. Musik dalam iringan wayang kaleng berfungsi sebagai Pengiring tarian, Pengantar ilustrasi musik suasana dan Mengiringi lagu.

#### c. Properti

Bahan-bahan dasar Wayang Kaleng semuanya dari kaleng bekas kecuali bagian tiang penyangga (campurit), tuding dan lengan, adapun bahan selain kaleng diantaranya tangan dari tambang bisa tambang plastik ataupun tambang goni, kemudian bambu untuk campurit dan tuding (pemegang bagian tangan), untuk rambut nya bisa menggunakan tali rapia atau tali plastik.



Gambar 1. Pola Wayang Kaleng

d. Tata Busana

Tari Wayang Kaleng menggunakan beberapa tata busana yang memadukan antara tradisi dan modern. Penggunaan tata rias rambut pada penari wayang kaleng menggunakan aksesoris yang modern berupa hiasan ikat kepala yang terbuat dari pita rambut kain yang dibentuk menjadi pita lalu dijadikan jepit rambut. Meski begitu, dalam penggunaan kostum yang di pakai pada tari wayang kaleng tetap menggunakan ciri khas tradisi yang kuat.



Gambar 2. Busana Penari Kaleng

e. Tata Rias

Tata Rias dalam penyajian tari wayang kaleng menggunakan tata rias yang sesuai dengan penokohan penari. Penari wayang menggunakan rias wajah panggung. Tata rias panggung ini mempunyai tujuan yaitu agar wajah terlihat indah dan sempurna disesuaikan dengan karakter atau watak tokoh berdasarkan konsep pementasan. Rias yang digunakan untuk mempertegas garis wajah seperti mata, hidung, bibir, dan alis agar terkesan lebih

terlihat dan menimbulkan kontras yang menarik perhatian.



Gambar 3. Tata Rias Tari Wayang

f. Pola Lantai

Pola Lantai yang digunakan dalam tari wayang kaleng menggunakan garis horizontal, vertikal dan lain-lain.

g. Tempat Pertunjukan

Pertunjukan Tari Wayang Kaleng di ditampilkan sesuai dengan permintaan yang mengadakan acara. Diruangan yang tertutup maupun yang terbuka. Biasanya tari wayang kaleng dipentaskan di Tari wayang kaleng lebih sering mentas di panggung dan lapangan terbuka.

**PEMBAHASAN**

- a. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa bentuk penyajian tari Wayang Kaleng berbeda dengan pertunjukan kesenian wayang yang sudah ada. Awal mula terciptanya tari wayang kaleng yaitu untuk mengurangi sampah atau limbah kaleng di lingkungan sekitar yang diolah kembali dan menjadi barang berguna dengan sentuhan seni kreatif menghasilkan sebuah jenis wayang baru yang dapat dimainkan dalam berbagai situasi dan berbagai cerita. Wayang kaleng sendiri yaitu wayang jenis baru yang berakar dari wayang-wayang yang sudah ada seperti wayang golek, wayang kulit dan wayang wong berganti menjadi wayang kaleng merupakan hasil

eksplorasi dengan memanfaatkan bahan dasar limbah yakni kaleng-kaleng bekas, kaleng bekas kue, kaleng bekas cat, kaleng bekas thener, kaleng bekas susu, kaleng bekas berserakan terlebih setelah musim lebaran usai saking banyaknya kaleng bekas tersebut bertumpuk teronggok menjadi limbah sampah. Gerak pada dasarnya adalah proses perpindahan atau peralihan dari satu bentuk motif ke motif yang lainnya. Dalam pengertian ini berarti gerak juga merupakan sebuah pergeseran dari suatu tempat menuju tempat yang lainnya (Indrayuda 2013: 16).

a. Gerak

Menurut Soedarsono, gerak yang indah membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu. Pengolahan unsur gerak bersifat stilatif dan distortif Soedarsono dalam (Andewi, 2019: 7). Gerak yang bisa dikategorikan sebagai gerak tari adalah gerak yang telah dirombak. Gerak stilatif adalah gerak yang telah mengalami proses pengolahan (penghalusan yang mengarah pada bentuk-bentuk yang indah). Sementara gerak distortif adalah pengolahan gerak melalui proses perombakan dari aslinya dan merupakan salah satu proses silasi (Andewi 2019: 7).

Dilihat secara teori Gerak dalam tari wayang yaitu menggunakan gerak tradisional yang dipadukan juga dengan gerak modern. Bentuk gerak disesuaikan dengan memunculkan gerak yang baru yang sengaja dikemas secara menarik menciptakan karya yang baru dan inovatif. Adanya perbedaan sajian pertunjukan dalam tari wayang kaleng ini upaya untuk menciptakan kesenian baru yang menyuguhkan tontonan bentuk kreasi baru pertunjukan wayang yang terbuat dari bahan kaleng bekas yang dikolaborasi dengan tari dapat menghasilkan bentuk wayang baru. dengan tari-tarian

wayang untuk mengungkapkan gambaran dari rangkaian kejadian.

Penelitian lainnya menjelaskan bahwa penciptaan kesenian baru yang mengangkat dari cerita pewayangan dijadikan sebagai bentuk pertunjukan tari dalam bentuk penyajian yang berbeda dengan cerita wayang pada jaman dulu dengan mengkreasikan tarian, cerita, busana dan bentuk wayang.

b. Iringan /music

Musik dalam tari adalah suatu pola ritmis yang dapat memberikan makna dan mendukung pertunjukan tari agar lebih bernilai maupun mampu memberikan stimulus atau motivasi pada penari (Indrayuda, 2013: 22). Iringan tari di sini adalah pasangan yang serasi, unsur yang mendukung. Iringan tari di sini adalah pasangan yang serasi, unsur yang mendukung dalam membentuk kesan dan pesan sebuah tarian. Keduanya harus seiring sejalan, sehingga hubungannya sangat erat sehingga membuat gerak lebih teratur dan berirama (Andewi, 2019: 12). Hal itu tampak pada fungsi musik dalam tari. Sebuah komposisi musik untuk iringan tari sangat menentukan struktur dramatik tari, karena musik dapat menentukan akse-aksen gerak yang diperlukan dan membantumenghidupkan suasana gerak (Jazuli, 2016: 59). Dengan demikian maka jelaslah tari dengan musik sangat erat hubungannya, dan tidak dapat dipisahkan (Yeniningasih, 2018: 61).

c. Properti

Properti merupakan sebagai perlengkapan tari, di satu sisi selain sebagai perlengkapan tari properti juga digunakan sebagai objek utama dalam tarian. Properti dapat berupa sesuatu yang menjadi bagian pelengkap dalam tarian, akan tetapi juga menjadi dekorasi saja (Indrayuda, 2013: 29). Penggunaan properti tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan koreografi, hubungan tema dan gerak sebagai

media ungkap. Properti adalah dari benda terkecil sampai benda terbesar (Yeniningsih, 2018: 81).

d. Tata Busana

Busana merupakan hal yang terpenting bagi manusia, artinya busana bukan saja diperlukan untuk tari tetapi dibutuhkan oleh manusia secara mendasar. Karena busana bagi manusia adalah sesuatu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi terserah kualitas dan bentuk atau modelnya (Indrayuda, 2013: 26). Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli, 2016: 61). Artinya sebuah busana tari dituntut bukan untuk mendukung kecantikan atau kegagahan penarinya saja, melainkan busana tari juga mampu mendukung cerita yang akan disampaikan oleh tari tersebut (Indrayuda, 2013: 27).

e. Tata Rias

Rias wajah juga disebut make up merupakan wujud visual pertama dipahami oleh penontonnya tentang sesuatu dalam seni pertunjukan yang sedang dilihatnya (Sudiasa, 2012: 74). Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tari penampilan (Jazuli, 11 2016: 61). Tata rias sangat berarti dalam menunjang ekspresi dan perwatakan, apabila ekspresi dan perwatakan maupun karakter penari tidak muncul, hal ini dapat mersak pertunjukan tari tersebut (Indrayuda, 2013: 28).

f. Pola Lantai

Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui atau dibuat oleh penari, bisa berupa garis

lurus ataupun garis lengkung (Jazuli, 2016: 58). Soedarsono dalam Sudiasa (2012: 42) menyebutkan bahwa desain lantai adalah garis-garis yang dibuat oleh formasi penari kelompok.

g. Tempat Pertunjukan

Tempat pentas, suatu pertunjukan bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. (Jazuli, 2016: 6). Dalam Apabila tempat pertunjukan tidak tersedia sudah dipastikan tarian tidak dapat dipertunjukan, karena manusia yang bergerak yang menjadi penari harus ditempatkan di tempat yang mampu mereka pijak (Indrayuda, 2013: 32). Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, dipendopo, dan pemanggungan (staging) (Jazuli, 2016: 61)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Tari wayang kaleng merupakan tari kreasi baru yang berasal dari Kota Bogor, Jawa Barat. Bermula dari penciptaan wayang yang sudah ada akhirnya bereksplorasi dari kaleng bekas yang mempunyai warna dan bentuk yang berbeda-beda. Kemudian di kembangkan menjadi sebuah karya tari yang dikemas secara berbeda dengan pertunjukan wayang pada umumnya yang dilihat dari keefektifan durasi pertunjukan. Keberadaan Wayang kaleng tidak hanya berfokus terhadap barang bekas semata, tetapi juga berupaya menciptakan seni dengan medium yang baru, yaitu medium bunyi dari bahan baku barang bekas. Tari Wayang Kaleng mempunyai karakter yang bersemangat dan bergembira yang dilihat dari ragam gerakannya. Tarian wayang kaleng ini berpijak pada pola tradisi dengan memadukan gerak tari modern. Gerak tarinya tidak berpatok pada gerak yang

sudah ada. Tarian ini di pertunjukan oleh anak-anak sebagai bentuk penyampaian pesan kepada generasi muda sebagai tunas bangsa yang mempunyai semangat yang tinggi untuk tetap menjaga keindahan bumi. Bentuk penyajiannya terbagi menjadi tiga yaitu bubuka, isi, penutup. Tidak hanya menari, pada pertunjukannya peran dalang dan sinden diperankan oleh penari yang dituntut untuk mempunyai kemampuan memainkan wayang, dan 'nembang'.

### UCAPAN TERIMA KASIH

1. Dr. Deden Haerudin, M.S selaku dosen pembimbing I dan Dra. Nursilah, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, tidak lelah memberikan semangat dan juga sabar dalam proses penyusunan skripsi
2. Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M.Sn selaku Ketua Penguji dan B. Kristiono Soewardjo, SE., S.Sn., M.Sn selaku anggota penguji yang telah menguji peneliti.
3. Ade Suarsa, S.Sn selaku narasumber dan Pimpinan Sanggar Etnika Daya Sora yang sudah membimbing dan memberikan informasi mengenai Tari Wayang Kaleng.

### REFERENSI

- Andewi, K. (2019). Mengenal Seni Tari. In K. Andewi, *Mengenal Seni Tari*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Anindri, M. (2021). Kajian Nilai Pendidikan. *Jurnal Seni Tari*.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Jazuli. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV Farishma Indonesia.
- Kusumawardani, D. (2015). *Pengetahuan Seni Tari*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ.
- Maleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mulyani, Novi. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak*

*Usia Dini*. Yogyakarta: Gaya Media.

- Sudiasa, I. (2012). Komposisi Tari. In I. Sudiasa, *Komposisi Tari*. Bali: CV Tinta Emas Perkasa.
- Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Triana, Dinny. D. (2020). Alat Ukur Kecerdasan Kinestetik Dalam Tari. In D. D. Triana, *Alat Ukur Kecerdasan Kinestetik Dalam Tari*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Yeniningsih, Taat Kurnia. (2018). *Pendidikan Seni Tari*. Darussalam: Syekh Kuala.